

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti rasa aman, hiburan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya (Fauzan & Suci Rahmadani, 2018). Kehidupan yang penuh dengan berbagai kegiatan setiap harinya dapat menyebabkan rasa jenuh. Oleh karena itu, aktivitas berwisata menjadi pilihan utama untuk memenuhi keinginan akan kesenangan dan kenyamanan, serta memberikan pengalaman yang menyegarkan.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki potensi daya tarik pariwisata yang unik. Ekowisata menjadi opsi yang populer di kalangan masyarakat karena menyajikan pengalaman yang berbeda, yakni keindahan alam dan pendidikan lingkungan (Dendy Prasetyo et al., 2019). Kegiatan ekowisata melibatkan penggabungan antara kegiatan pariwisata, upaya pelestarian alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Saputra & Setiawan, 2014). Prinsip dasar ekowisata adalah penyelenggaraan dengan pendekatan yang sederhana, menjaga keaslian alam, menciptakan ketenangan, dan mendukung pelestarian flora dan fauna serta kelestarian lingkungan secara keseluruhan. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan harmonis antara kehidupan manusia dan ekosistem sekitar (Nugraha et al., 2015). Selain itu, ekowisata juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat di daerah tersebut.

Di balik popularitasnya sebagai tujuan wisata, Yogyakarta juga merupakan daerah yang memiliki risiko bencana. Banyak tempat wisata yang terletak di daerah yang berpotensi mengalami bencana. Salah satu contohnya adalah di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif di Indonesia, dan memiliki tingkat potensi erupsi yang sangat tinggi (Budiatiningsih & Rosyidie, 2022). Sampai saat ini, Gunung Merapi terus menunjukkan aktivitas letusannya.

Bertambahnya jumlah penduduk dapat menjadi peluang atau tantangan dalam menghadapi potensi letusan Gunung Merapi. Selain peningkatan jumlah penduduk lokal, perkembangan objek pariwisata di Kawasan Rawan Bencana (KRB) juga dapat meningkatkan risiko bahaya dari letusan Gunung Merapi, karena Gunung Merapi memiliki potensi untuk meletus tanpa peringatan dengan intensitas dan arah letusan yang tidak dapat diprediksi. Meskipun penduduk setempat telah lama mengenal lingkungan sekitarnya, mereka masih merasakan kepanikan saat terjadi letusan Gunung Merapi. Keberadaan pengunjung yang datang ke objek pariwisata dapat menambah kompleksitas dan tingkat risiko dalam menghadapi situasi tersebut (Widodo & Hastuti, 2019).

Desa Ekowisata Pancoh, yang terletak di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi, merupakan salah satu tujuan wisata di Yogyakarta. Pengelolaan pariwisata di desa ini mengusung konsep Ekowisata. Desa Ekowisata Pancoh berlokasi di Jalan Turgo Raya, Pancoh, Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Ketinggiannya mencapai 700 meter di atas permukaan laut, menciptakan suhu sejuk sekitar 20 derajat Celsius. Jarak desa ini dengan lereng Gunung Merapi sekitar 15 kilometer.

Desa ekowisata ini menawarkan berbagai paket aktivitas yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, dengan beragam kegiatan yang disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Ragam kegiatan ini juga disertai dengan berbagai harga yang dapat dipilih sesuai dengan keinginan pengunjung. Atraksi wisata yang dapat dinikmati di desa ini melibatkan wisata alam, wisata budaya, dan wisata edukasi. Wisata alam di desa ini menghadirkan daya tarik dari unsur disik lingkungan, termasuk kegiatan seperti susur sungai, embung pancoh, tangkap ikan, memanen salak, menanam padi, dan membajak sawah.

Selanjutnya, di Dusun Pancoh, wisata budaya menggambarkan kebiasaan masyarakat yang telah diwariskan turun-temurun sejak zaman dahulu. Beberapa kegiatan budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan meliputi kenduri, *wiwitan*, *nyadran*, *njenangi*, dan *mitoni*. Selain itu, terdapat potensi seni budaya seperti wayang *tatah sungging*, karawitan *laras madya*, dan musik *bungbeh*.

Sementara itu, wisata edukasi di desa ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kreatifitas wisatawan. Kegiatan wisata edukasi melibatkan budidaya kambing etawa, budidaya ikan, budidaya tanaman padi, budidaya dan pengolahan salak, pengolahan biogas, serta kerajinan tangan seperti caping Art, membatik, anyam bamboo, serta pengolahan sampah. Desa Ekowisata Pancoh ini juga menyediakan fasilitas penginapan berupa *home stay* atau pondok wisata, memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk merasakan suasana pedesaan yang alami.

Desa Ekowisata menawarkan berbagai pilihan wisata yang beragam, memberikan kebebasan bagi pengunjung untuk memilih dan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ini menjadi penting mengingat dalam sektor pariwisata, pesaing-pesaing hampir semuanya menawarkan nilai yang serupa, yaitu keindahan alam dan atribut-atribut yang serupa. Namun, perlu diperhatikan bahwa Desa Ekowisata berada dekat dengan Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi. Oleh karena itu, pengunjung perlu mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan terkait fasilitas dan layanan tempat wisata tersebut, terutama dalam menghadapi situasi darurat seperti bencana. Keberhasilan suatu objek wisata seringkali tergantung pada bagaimana wisatawan menilai atau mepersepsikan objek wisata tersebut.

Persepsi merujuk pada pendapat atau tanggapan individual terhadap objek yang diterima melalui penggunaan panca indera. Pendapat atau kesan ini merupakan hasil dari pengalaman yang dihadapi oleh individu terkait dengan stimulus yang diterima secara langsung (Rakhmat, 2013). Dalam konteks pariwisata, persepsi terhadap objek wisata dapat bersifat positif atau negatif, mencerminkan pandangan dan pemahaman wisatawan terhadap destinasi tersebut (Fentri, 2017). Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana pengunjung mempersepsikan nilai-nilai yang dianggap penting dan diharapkan dalam layanan pariwisata, termasuk Desa Ekowisata, menjadi krusial untuk meningkatkan daya tarik dan jumlah pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini

mengenai persepsi pengunjung terhadap layanan Desa Ekowisata Pancoh di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui persepsi pengunjung terhadap Fasilitas Desa Ekowisata Pancoh di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui persepsi pengunjung terhadap Layanan Desa Ekowisata Pancoh di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui Hubungan Persepsi Pengunjung terhadap Fasilitas dan Layanan Desa Ekowisata Pancoh di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi Pengelola Desa Ekowisata Pancoh, hasil penelitian ini dapat membantu memberikan masukan dan pertimbangan yang berguna untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas yang sesuai dengan keinginan pengunjung. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan pandangan bagi pengelola Desa Ekowisata dalam merancang rencana dan strategi yang efektif dan terarah.
2. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi penambah dalam mencari ilmu dan menambah wawasan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya.
3. Bagi khalayak umum, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait informasi, dan bahan pertimbangan referensi Desa Ekowisata Pancoh di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman.